



MAKNA KULTURAL DAN NILAI RELIGIUS TRADISI KEMBANG ENDOG-ENDOGAN DALAM PERINGATAN MULUDAN NABI DI BANYUWANGI

Agista Nora Kanahaya¹, Agus Machfud Fauzi², Diyah Utami³

Universitas Negeri Surabaya¹²³

email: 24040564062@mhs.unesa.ac.id¹, agusmfauzi@unesa.ac.id², diyahutami@unesa.ac.id³

Abstract

Local religious traditions in Indonesia function not only as ritual practices but also as spaces for the production of social and religious meaning within community life. One such tradition is kembang endog-endogan, which is performed during the commemoration of the Prophet Muhammad's birthday (Maulid Nabi Muhammad SAW) in Kluncing Village, Licin District, Banyuwangi. This study aims to analyze the cultural meanings and religious values embedded in the kembang endog-endogan tradition and to examine its role in strengthening the social-religious identity of the local community. This research employs a qualitative descriptive approach using participant observation and in-depth interviews. Observations were conducted during the Maulid Nabi Muhammad SAW celebration around September 2025, while interviews involved eight informants consisting of religious leaders, community leaders, kembang endog artisans, and residents directly involved in the implementation of the tradition. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the kembang endog-endogan tradition contains religious symbolism representing the values of sharia, iman (faith), and ihsan through the interpretation of the egg's three layers. In addition, this tradition functions as a mechanism for strengthening social cohesion, transmitting religious values across generations, and reproducing the collective identity of the Banyuwangi community. Sociologically, these findings demonstrate that local cultural practices are capable of integrating Islamic teachings with local wisdom in a contextual manner and remaining relevant amid ongoing social change.

Keywords: Banyuwangi; Cultural meaning; Endog-endogan; Religious tradition; Religious values.

Abstrak

Tradisi keagamaan lokal di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai ruang produksi makna sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tradisi tersebut adalah *kembang endog-endogan* yang dilaksanakan dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Kluncing, Kecamatan Licin, Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kultural dan nilai religius yang terkandung dalam tradisi *kembang endog-endogan* serta perannya dalam memperkuat identitas sosial-religius masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW pada bulan September 2025, sedangkan wawancara melibatkan 10 informan yang terdiri atas tokoh agama, tokoh masyarakat, pembuat *kembang endog*, dan warga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *kembang endog-endogan* memuat simbolisme religius yang merepresentasikan nilai syariat, iman, dan ihsan melalui pemaknaan tiga lapisan telur. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme penguatan kebersamaan, media transmisi nilai keagamaan lintas generasi, serta sarana reproduksi identitas kolektif masyarakat Banyuwangi. Secara sosiologis, temuan ini menegaskan bahwa praktik budaya lokal mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal secara kontekstual dan tetap relevan di tengah dinamika perubahan sosial.

Kata kunci: Banyuwangi; Endog-endogan; Makna kultural; Nilai religius; Tradisi keagamaan.

PENDAHULUAN

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu praktik keagamaan yang masih hidup dan dijalankan secara luas di berbagai wilayah Indonesia. Dalam praktiknya, perayaan Maulid tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang ekspresi budaya yang sering kali dipadukan dengan tradisi lokal setempat (Koentjaraningrat, 2009; Maulidin et al., 2024). Integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal ini melahirkan beragam bentuk praktik keagamaan yang kontekstual dan berakar pada kehidupan sosial masyarakat. Di Banyuwangi, peringatan Maulid Nabi berkembang dalam bentuk tradisi *kembang endog-endogan*, yaitu prosesi menghias dan mengarak telur rebus sebagai simbol perayaan religius yang melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif. Tradisi ini tidak hanya menampilkan dimensi ritual, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memaknai ajaran Islam melalui simbol-simbol budaya lokal yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Tradisi *kembang endog-endogan* dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Banyuwangi merupakan praktik keagamaan berbasis komunitas yang melibatkan berbagai unsur sosial masyarakat. Prosesi menghias dan mengarak telur rebus tidak hanya dilakukan sebagai bentuk perayaan simbolik, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan tokoh agama, tokoh masyarakat, pembuat hiasan telur, serta warga lintas usia. Melalui keterlibatan kolektif tersebut, tradisi ini berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai keagamaan dan budaya secara informal dari generasi ke generasi. Keberlangsungan praktik *kembang endog-endogan* hingga saat ini menunjukkan bahwa tradisi Maulid di Banyuwangi tidak bersifat statis, melainkan terus direproduksi dan dimaknai ulang sesuai dengan konteks sosial masyarakat lokal.

Berbagai penelitian tentang tradisi Maulid di Indonesia menunjukkan bahwa peringatan Maulid tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai-nilai sosial dan budaya Islam yang kontekstual. Maulidin et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa praktik Maulid berbasis kearifan lokal berperan penting dalam menginternalisasikan ajaran Islam melalui simbol-simbol budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Temuan tersebut menegaskan bahwa pengemasan ajaran Islam dalam bentuk tradisi lokal memungkinkan nilai-nilai religius disampaikan secara lebih komunikatif dan partisipatif. Kemudian juga Studi oleh Moh. Subthi Buchori (2025), misalnya, menunjukkan bahwa keterlibatan anak dan remaja dalam praktik ritual Maulid berkontribusi pada proses internalisasi nilai-nilai kebersamaan, kecintaan kepada Nabi, dan pembentukan habitus keagamaan melalui pengalaman simbolik. Temuan serupa dikemukakan oleh Uswatun

(2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran nilai keagamaan melalui praktik ritual yang partisipatif cenderung lebih efektif dibandingkan pendekatan dogmatis yang bersifat formal. Selain itu, Jaitun (2022) menyoroti bahwa tradisi Maulid di berbagai daerah di Indonesia kerap menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas masyarakat, terutama melalui keterlibatan kolektif masyarakat dalam rangkaian ritual perayaan. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih memusatkan perhatian pada fungsi umum tradisi Maulid, tanpa mengkaji secara mendalam simbolisme spesifik dan pemaknaan religius yang dilekatkan pada praktik-praktik lokal tertentu.

Kajian tentang ritual Islam lokal menempatkan simbol sebagai elemen kunci dalam proses pemaknaan ajaran keagamaan. Simbol-simbol ritual memungkinkan nilai-nilai religius yang bersifat abstrak, seperti iman, ketakwaan, dan moralitas, semua itu diterjemahkan ke dalam bentuk konkret yang dapat dialami dan dipahami secara kolektif oleh masyarakat. Triatmodjo et al. (2023) menjelaskan bahwa dalam konteks ritual keagamaan lokal, simbol budaya tidak sekadar berfungsi sebagai ornamen, melainkan sebagai medium interpretasi yang menjembatani ajaran normatif agama dengan pengalaman sosial masyarakat. Melalui simbolisme ritual, nilai-nilai keislaman diinternalisasi secara kontekstual tanpa harus dilepaskan dari kerangka budaya lokal yang telah mengakar. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik ritual berbasis simbol tidak hanya mempertahankan makna religius, tetapi juga memungkinkan terjadinya adaptasi budaya yang membuat ajaran agama tetap relevan di tengah perubahan sosial.

Kajian tentang ritual komunal juga menempatkan praktik keagamaan sebagai ruang penting dalam pembentukan dan penguatan modal sosial masyarakat. Singgalen (2020) menjelaskan bahwa partisipasi kolektif dalam ritual keagamaan berkontribusi pada terbentuknya jaringan sosial, kepercayaan timbal balik, dan norma kebersamaan yang memperkuat kohesi masyarakat. Melalui keterlibatan bersama dalam rangkaian aktivitas ritual, individu tidak hanya menjalankan kewajiban religius, tetapi juga membangun relasi sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks ritual Maulid, mekanisme ini tampak pada pembagian peran, kerja sama antarwarga, serta interaksi lintas kelompok sosial yang terjadi selama persiapan dan pelaksanaan perayaan. Namun, meskipun konsep modal sosial dalam ritual komunal telah banyak dibahas, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat umum dan belum mengelaborasi secara spesifik bagaimana simbol-simbol ritual lokal, seperti *kembang endog-endogan* yang berfungsi sebagai medium pembentuk modal sosial sekaligus penguatan identitas sosial-religius masyarakat.

Beberapa penelitian tentang praktik budaya dan keagamaan di Banyuwangi telah menyoroti kekuatan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat setempat. Kajian-kajian tersebut umumnya membahas ritual keagamaan Banyuwangi dalam kerangka kebudayaan Osing, ekspresi simbolik tradisi lokal, serta peran ritual dalam menjaga kohesi sosial masyarakat, seperti ditunjukkan dalam studi tentang praktik ritual keagamaan dan dinamika sosial masyarakat Banyuwangi. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik keagamaan di Banyuwangi tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya lokal yang mengitarinya. Namun demikian, fokus kajian yang ada masih cenderung bersifat umum dengan menempatkan Banyuwangi sebagai latar budaya, tanpa analisis mendalam terhadap simbol-simbol ritual spesifik dalam perayaan keagamaan tertentu. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus menelaah tradisi *kembang endog-endogan* dalam peringatan Maulid Nabi, terutama yang mengkaji makna kultural, nilai religius, serta perannya dalam pembentukan identitas sosial-religius masyarakat Desa Kluncing masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang kajian yang belum terisi secara memadai dalam studi sosiologi agama di konteks Banyuwangi.

Kajian mengenai tradisi Maulid di Indonesia umumnya menekankan fungsi sosial dan kultural ritual keagamaan secara umum, sementara analisis mendalam terhadap simbolisme spesifik dalam praktik-praktik lokal masih terbatas. Studi tentang ritual keagamaan di Banyuwangi juga cenderung memosisikan tradisi sebagai ekspresi budaya kolektif tanpa mengelaborasi secara rinci makna kultural dan nilai religius yang dilekatkan pada simbol-simbol ritual tertentu. Hingga kini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi *kembang endog-endogan* dalam peringatan Maulid Nabi dengan mengintegrasikan analisis simbolik, nilai keagamaan, dan fungsi sosialnya dalam satu kerangka kajian yang utuh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan praktik tradisi, tetapi juga menganalisis bagaimana simbol-simbol ritual dimaknai dan berperan dalam memperkuat identitas sosial-religius masyarakat lokal. Penelitian ini diposisikan untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan kualitatif pada tradisi *kembang endog-endogan* di Desa Kluncing, Kecamatan Licin, Banyuwangi.

Penelitian ini berpijak pada kerangka teoretis sosiologi agama yang memandang tradisi keagamaan sebagai hasil konstruksi sosial yang dimaknai dan direproduksi melalui praktik simbolik. Makna kultural dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem pemaknaan kolektif yang dilekatkan masyarakat pada simbol-simbol ritual sebagai ekspresi nilai, norma, dan identitas budaya yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu, nilai religius dipahami sebagai prinsip-prinsip ajaran Islam yang dimaknai dan diinternalisasi melalui praktik keagamaan,

tidak hanya dalam dimensi normatif, tetapi juga dalam pengalaman sosial sehari-hari. Kerangka ini memungkinkan analisis tradisi *kembang endog-endogan* sebagai praktik simbolik yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal melalui proses interaksi sosial, pewarisan makna, dan partisipasi kolektif. Dengan demikian, simbol-simbol ritual dalam tradisi ini dianalisis tidak sekadar sebagai bentuk budaya, tetapi sebagai medium pembentukan makna religius dan penguatan identitas sosial-religius masyarakat lokal.

Berdasarkan gap penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kultural dan nilai religius yang terkandung dalam tradisi *kembang endog-endogan* pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Kluncing, Kecamatan Licin, Banyuwangi, serta perannya dalam memperkuat identitas sosial-religius masyarakat lokal. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi agama dengan memperkaya pemahaman tentang bagaimana simbol-simbol ritual keagamaan dimaknai dan direproduksi dalam konteks budaya lokal. Secara empiris, penelitian ini diharapkan memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai praktik *kembang endog-endogan* sebagai tradisi keagamaan yang hidup, kontekstual, dan relevan di tengah dinamika perubahan sosial, sekaligus menjadi rujukan bagi upaya pelestarian tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan proses sosial yang dibangun komunitas terhadap satu praktik tradisi yang spesifik, yaitu *kembang endog-endogan* dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan melakukan kritik ideologis atau analisis relasi kuasa (kritis), melainkan memaparkan dan menafsirkan pemaknaan aktor sosial terhadap praktik tradisi sebagaimana dialami dan dipraktikkan dalam konteks keseharian masyarakat. Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik pada satu lokasi tertentu melalui penggalian data lapangan yang intensif, sehingga keterkaitan antara simbol ritual, pengalaman aktor, dan fungsi sosial-religius tradisi dapat dianalisis secara komprehensif (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilakukan di Desa Kluncing, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, yaitu wilayah yang secara konsisten melaksanakan tradisi *kembang endog-endogan* dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan: (1) tradisi dijalankan secara kolektif oleh masyarakat, (2) terdapat aktor-aktor yang memahami dan terlibat langsung dalam praktik tradisi, serta (3) akses lapangan memungkinkan peneliti mengikuti rangkaian kegiatan tradisi secara utuh.

Secara demografis, Desa Kluncing merupakan bagian dari Kecamatan Licin yang memiliki karakter wilayah pedesaan dengan kehidupan sosial masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh aktivitas keagamaan dan hubungan komunal. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Licin Dalam Angka 2024*, masyarakatnya multietnis, bersuku jawa, osing dan madura, mayoritas penduduk Desa Kluncing, Kecamatan Licin beragama Islam dan aktivitas keagamaan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Kondisi demografis dan sosial tersebut menjadi konteks yang mendukung keberlangsungan tradisi Maulid Nabi, termasuk praktik *kembang endog-endogan* di Desa Kluncing (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2024).

Pengumpulan data lapangan dilakukan sekitar September 2025, bertepatan dengan rangkaian perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, dengan durasi kerja lapangan sekitar ±10 hari, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan pasca-kegiatan. Data penelitian bersumber dari data primer dan data pendukung. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, sedangkan literatur digunakan sebagai bahan pendukung analisis.

Observasi dilakukan dengan posisi participant-as-observer, di mana peneliti terlibat secara terbatas dalam aktivitas komunitas sambil tetap menjaga jarak analitis. Aktivitas yang diobservasi meliputi: (a) proses pembuatan dan penyusunan *kembang endog*, (b) persiapan arak-arakan dan pembagian peran warga, (c) pelaksanaan arak-arakan serta interaksi sosial yang berlangsung selama kegiatan, dan (d) penjelasan makna simbolik yang disampaikan oleh aktor kunci pada momen tertentu. Selama observasi, peneliti menyusun field notes yang memuat deskripsi peristiwa, aktor yang terlibat, pola interaksi, serta refleksi analitis awal terkait makna kultural dan nilai religius yang muncul. Observasi partisipatif dipilih karena efektif untuk menangkap praktik budaya dan simbol ritual yang tidak selalu terungkap melalui wawancara (DeWalt & DeWalt, 2019).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap sepuluh informan yang dipilih melalui purposive sampling, dan diperluas dengan snowball sampling bila diperlukan. Informan terdiri atas tokoh agama, tokoh masyarakat, pembuat *kembang endog*, serta warga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi. Setiap wawancara berlangsung sekitar 30–60 menit dan berfokus pada: (a) pemahaman informan mengenai tujuan dan makna tradisi, (b) pemaknaan simbol telur dan hiasannya dalam perspektif keagamaan, (c) nilai religius dan sosial yang terkandung dalam praktik tradisi, (d) bentuk keterlibatan warga dan dinamika kebersamaan, serta (e) perubahan praktik tradisi dan faktor yang memengaruhinya. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan memperoleh informed

consent dari informan, serta menjamin kerahasiaan identitas sesuai prinsip etika penelitian kualitatif.

Literatur digunakan sebagai pendukung analisis, bukan sebagai metode utama. Seleksi literatur dilakukan dengan kriteria inklusi: (1) relevan dengan kajian ritual Islam lokal, simbolisme, modal sosial, dan tradisi Maulid; (2) berasal dari jurnal ilmiah dan buku akademik yang dapat dipertanggungjawabkan; serta (3) memprioritaskan publikasi 10 tahun terakhir untuk menangkap perkembangan diskursus mutakhir, tanpa menutup penggunaan rujukan klasik sebagai landasan konseptual. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan jurnal open-access.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Data hasil wawancara dan field notes dikodekan ke dalam kategori awal seperti simbol ritual, narasi makna, nilai religius, praktik kebersamaan, dan pewarisan nilai. Kategori tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema analitis yang merepresentasikan makna kultural dan nilai religius, termasuk pemaknaan simbol telur sebagai representasi nilai syariat, iman, dan ihsan. Tahap akhir dilakukan dengan memverifikasi konsistensi temuan melalui perbandingan antar-sumber data.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi partisipatif dengan wawancara dari berbagai peran informan. Selain itu, dilakukan member checking terbatas dengan mengonfirmasi ringkasan temuan utama kepada informan kunci. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian kualitatif (Noble & Heale, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Umum Tradisi *Kembang Endog-Endogan*

a. Konteks Pelaksanaan Tradisi

Berdasarkan observasi lapangan pada September 2025, tradisi kembang endog-endogan di Desa Kluncing, Kecamatan Licin, Banyuwangi dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan terintegrasi dengan aktivitas keagamaan masyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan berpusat di mushola desa yang berfungsi tidak hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai ruang koordinasi dan kerja kolektif warga.

Pada sore hari menjelang malam Maulid, mushola dan area sekitarnya digunakan warga untuk menyelesaikan persiapan tradisi, seperti merangkai dekorasi dan kembang endog. Pada malam hari, mushola menjadi pusat pelaksanaan doa bersama, pembacaan selawat, dan Barzanji. Seorang tokoh agama menuturkan, “*Nek Mauludan, mushola iki mesti dadi pusat*

kabeh. Ora mung kanggo sholat lan dengo, tapi yo kanggo kumpul lan nyiapne endog-endogan bareng” (Wawancara, 2025). Temuan ini menunjukkan terjadinya perluasan fungsi mushola dari ruang ibadah menjadi ruang sosial dan produksi simbol ritual. Arus keluar-masuk warga berlangsung secara bergantian, dengan masing-masing mengambil peran tanpa instruksi formal. Dalam konteks ini, kembang endog-endogan dijalankan sebagai praktik komunal yang menyatukan dimensi religius, budaya, dan kebersamaan dalam satu rangkaian kegiatan yang berkesinambungan.

b. Prosesi Tradisi Tahap demi Tahap

Prosesi kembang endog-endogan berlangsung melalui tahapan yang relatif ajeg setiap tahun, meliputi persiapan kolektif siang-sore hari, penguatan religius pada malam Maulid, dan arak-arakan keliling desa pada pagi hari sebagai puncak perayaan.

Tahap awal dimulai sejak siang hingga sore hari ketika warga berkumpul di mushola untuk menyiapkan bahan dan merakit kembang endog. Bahan yang digunakan meliputi pelepas pisang, daun pisang, bambu, kayu, dan dahan ranting yang dirakit menjadi alas dan rangka utama, serta kertas sumbo (kertas krep) berwarna-warni sebagai dekorasi. Seluruh proses dilakukan secara sukarela tanpa pembagian kerja tertulis. Aktivitas menghias telur menjadi kegiatan paling menonjol pada sore hari dan terutama dikerjakan oleh ibu-ibu, disertai kehadiran anak-anak. Seorang warga perempuan menjelaskan, “*Biasane sore-sore ibu-ibu padha kumpul, ngias endog bareng-bareng. Bocah-bocah yo melu, seneng ndelok lan nyoba*” (Wawancara, 2025).

Pada malam hari setelah salat Magrib, mushola digunakan untuk doa bersama, pembacaan selawat, dan Barzanji yang dipimpin tokoh agama dan diikuti terutama oleh bapak-bapak dan ibu-ibu. Seorang tokoh masyarakat menyampaikan, “*Biasane sore nyiapne endog-endogan, bengine bar iku ngaji lan Barzanji. Kabeh sing diarak esuke, wis disiapno sak awan nganti sore*” (Wawancara, 2025). Rangkaian malam Maulid ditutup dengan makan bersama dari hidangan hasil kontribusi warga.

Puncak prosesi berlangsung pada pagi hari melalui arak-arakan kembang endog keliling desa dengan berjalan kaki, diiringi lantunan selawat dan musik patrol. Partisipasi warga terlihat lebih luas pada tahap ini, termasuk keterlibatan remaja. Kepala dusun menegaskan pentingnya kesiapan teknis rangka kembang endog, “*Sing penting kuwat lan rapi, ben pas diarak ora ambruk*” (Wawancara, 2025). Seluruh tahapan ini menunjukkan bahwa prosesi dijalankan secara terstruktur secara sosial dan temporal sebagai praktik komunal yang dipersiapkan secara matang.

c. Pelaku dan Pembagian Peran Sosial

Tradisi kembang endog-endogan melibatkan berbagai aktor sosial dengan peran yang saling melengkapi. Tokoh agama memimpin doa, selawat, dan Barzanji serta mengaitkan tradisi dengan makna religius Maulid Nabi Muhammad SAW. Tokoh masyarakat, terutama kepala dusun, berperan dalam menjaga kelancaran dan ketertiban kegiatan, khususnya pada momen yang memerlukan koordinasi lapangan.

Namun, pembagian peran warga tidak dilakukan melalui struktur kepanitiaan formal. Seorang warga menjelaskan, “*Asline yo gak ana sing nyuruh yaopo-yaopo. Biasane wis ngerti dhewe tugase, podo inisiatip sopo ngias, sopo golek kayu, sopo nyiapne panganan karo masak*” (Wawancara, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran sosial tumbuh dari kebiasaan yang diulang setiap tahun. Bapak-bapak cenderung menangani pekerjaan teknis dan bahan, ibu-ibu merangkai ornamen dan konsumsi, sementara anak-anak hadir sebagai pengamat dan pembantu pekerjaan ringan.

d. Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi

Pola partisipasi masyarakat bervariasi menurut tahapan kegiatan. Pada tahap persiapan sore hari dan kegiatan keagamaan malam Maulid, keterlibatan didominasi oleh bapak-bapak dan ibu-ibu, sementara kehadiran remaja relatif terbatas. Anak-anak kecil umumnya hadir bersama orang tua.

Pada tahap arak-arakan pagi hari, partisipasi remaja terlihat lebih jelas, meskipun cenderung tidak terstruktur dan dilakukan dalam kelompok pertemanan. Keterlibatan anak-anak tampak terutama pada tahap persiapan melalui pengamatan dan bantuan sederhana. Seorang ibu rumah tangga menuturkan, “*Bocah-bocah cilik yo seneng melu, meskipun mung nonton utawa nulungi sethithik. Biar ngerti tradisine*” (Wawancara, 2025).

Partisipasi warga dewasa dipahami sebagai kewajiban sosial dalam kegiatan desa. Seorang warga laki-laki menyampaikan, “*Wong kene yo podo melu kabeh. Sing iso golek gedebok yo golek gedebok, sing iso ngias yo ngias*” (Wawancara, 2025). Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat tidak terbatas pada kehadiran simbolik, tetapi diwujudkan melalui keterlibatan nyata dalam persiapan, dukungan material, dan keikutsertaan dalam prosesi, menegaskan bahwa tradisi ini masih relevan sebagai praktik komunal yang mengintegrasikan aspek religius, budaya, dan sosial.

2. Makna Kultural Tradisi *Kembang Endog-Endogan*

a. Simbolisme Material dalam Tradisi *Kembang Endog-Endogan*

Makna Telur

Hasil observasi dan wawancara lapangan menunjukkan bahwa pemaknaan simbol dalam tradisi kembang endog-endogan dibangun melalui pengetahuan lokal yang diwariskan secara lisan dan praktis. Bagi masyarakat Desa Kluncing, telur dipahami sebagai simbol yang paling dekat dengan gagasan kelahiran dan awal kehidupan, sehingga dianggap sesuai untuk merepresentasikan makna Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad. Seorang informan perempuan lanjut usia yang terlibat aktif dalam proses penghiasan kembang endog menjelaskan: “*Endog kuwi lambange lair, awal urip. Maulidan kan ngerayakke laire Nabi, dadi yo endog iki sing paling pas.*” (Wawancara, 2025). Kutipan ini menunjukkan bahwa telur dimaknai sebagai lambang kelahiran dan awal kehidupan, sehingga dipandang paling sesuai untuk mewakili Maulid.

Pemilihan telur sebagai simbol didasarkan pada logika kultural yang sederhana dan mudah dipahami karena dekat dengan pengalaman hidup masyarakat. Selain sebagai simbol kelahiran, telur juga dipahami sebagai representasi kehidupan yang utuh dan lengkap. Beberapa warga menyebut telur sebagai benda yang “*sederhana tapi isine lengkap*”. Seorang tokoh masyarakat juga menjelaskan: “*Endog iku sederhana, tapi nek dibukak isine lengkap. Urip wong Islam yo ngono, ora mung njabae wae.*” (Wawancara, 2025). Ungkapan ini memperlihatkan bahwa telur dimaknai sebagai metafora kehidupan beragama: tidak cukup dinilai dari tampilan luar, tetapi menekankan kualitas “isi” sebagai nilai batin dan penghayatan.

Penafsiran simbolik telur juga berkembang pada struktur fisiknya. Tokoh agama dan sebagian warga menafsirkan lapisan telur dari mulai kulit, bagian putih, dan inti itu sebagai gambaran tahapan kehidupan beragama. Penafsiran ini disampaikan secara lisan dan tidak dibakukan dalam istilah teologis. Seorang informan menyampaikan: “*Sing njaba kuwi sing katon wong, tapi sing penting yo sing nang jerone.*” (Wawancara, 2025). Pernyataan ini menegaskan penekanan pada ketulusan dan kualitas batin, bukan sekadar ekspresi lahiriah.

Terkait asal-usul tradisi, warga dan tokoh agama menyatakan tidak dapat memastikan kapan tradisi ini mulai dijalankan, namun sepakat bahwa tradisi sudah ada sejak mereka kecil. Seorang tokoh agama menyebutkan: “*Sak elingku, saka cilik wis ana. Wong tuwa-tuwa biyen yo ngono carane, pas cilik mirip kaya arek-arek iki, sobo mushola melok ndelok.*” (Wawancara, 2025). Kesaksian ini menunjukkan tradisi mengakar dalam memori kolektif dan diwariskan lintas generasi melalui pengalaman langsung dan partisipasi berulang, tanpa pencatatan sejarah formal.

Makna Bunga dan Ornamen

Selain telur, bunga dan ornamen yang menghiasi kembang endog juga memiliki makna kultural tersendiri bagi masyarakat Desa Kluncing. Berdasarkan pengamatan lapangan, dari bunga baik bunga buatan maupun hiasan menyerupai bunga dari kertas sumbo dipilih karena dianggap merepresentasikan keindahan dan kegembiraan dalam perayaan Maulid. Seorang warga perempuan yang terlibat dalam proses dekorasi menyatakan: “*Maulidan kuwi kudu rame lan apik. Nek endoge polos kan koyok kurang urip.*” (Wawancara, 2025). Ungkapan ini menunjukkan bunga dan ornamen berfungsi sebagai penanda visual suasana suka cita serta penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW, sehingga kembang endog yang dihias dipahami sebagai perwujudan kegembiraan kolektif, bukan sekadar dekorasi.

Bunga dan ornamen tidak dimaknai secara simbolik yang rumit, melainkan sebagai representasi visual dari rasa syukur dan kebahagiaan bersama. Proses menghias telur menjadi ruang ekspresi kreatif warga, terutama ibu-ibu dan remaja, yang saling berbagi ide mengenai bentuk dan warna hiasan. Dalam praktiknya, ornamen juga disesuaikan dengan bahan yang tersedia dan tren visual yang berkembang. Seorang informan menyebutkan: “*Saiki yo luwi variatif, gak kudu bahan sing ruwet sing angel dolekan e, tapi intine tetep endog Maulid.*” (Wawancara, 2025). Pernyataan ini menunjukkan simbolisme kembang endog bersifat lentur dan adaptif, sepanjang simbol utama dan makna perayaan Maulid tetap dijaga.

Makna Warna

Warna-warna cerah seperti merah, kuning, hijau, dan biru banyak digunakan dalam dekorasi kembang endog. Berdasarkan wawancara dengan warga, warna-warna tersebut dipilih karena dianggap “*rame*” dan “*nggambanke bungah*”, yakni mencerminkan suasana kegembiraan dalam perayaan Maulid. Seorang informan menyatakan: “*Warna-warna cerah kuwi ben arek-arek cilik seneng lan ngerti nek iki acara gede.*” (Wawancara, 2025). Kutipan ini menunjukkan warna berfungsi sebagai penanda visual perayaan komunal yang istimewa, sekaligus menarik perhatian terutama anak-anak dan menegaskan pentingnya momentum Maulid dalam kehidupan sosial-religius desa.

Pemaknaan warna tidak bersifat tunggal atau baku. Sebagian warga mengaitkan warna cerah dengan harapan dan kebaikan, sementara yang lain memaknainya sebagai elemen estetis. Keragaman ini tidak dipersoalkan karena tradisi dipahami sebagai ruang bersama yang memungkinkan beragam penafsiran selama tidak bertentangan dengan nilai dasar perayaan Maulid.

Makna Rangkaian dan Media Alami

Rangkaian kembang endog yang menggunakan kayu, dahan ranting, pelepas pisang, daun pisang, bambu, serta kertas sumbo memiliki makna kultural yang berkaitan dengan kedekatan masyarakat Desa Kluncing terhadap alam dan kehidupan sehari-hari. Bahan-bahan tersebut dipilih karena mudah diperoleh di lingkungan sekitar dan telah lama digunakan dalam berbagai kegiatan komunal. Seorang warga menyampaikan: “*Nggawene iki yo bareng-bareng, bahane njupuk sing ana sekitar omah.*” (Wawancara, 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa bahan alami memungkinkan warga bekerja bersama tanpa beban biaya dan tanpa ketergantungan pada material khusus. Dalam pandangan warga, rangkaian kembang endog juga mencerminkan kerja bersama dan kekompakan karena proses merangkai dilakukan secara kolektif, sehingga hasil akhir dipahami sebagai buah dari usaha bersama, bukan karya individu. Dengan demikian, makna utama rangkaian kembang endog terletak pada proses sosial pembuatannya, bukan semata pada bentuk visualnya.

b. Tradisi Kembang Endog-Endogan sebagai Pembentuk Identitas Sosial

Hasil observasi dan wawancara lapangan menunjukkan bahwa tradisi kembang endog-endogan dipahami oleh masyarakat Desa Kluncing sebagai bagian penting dari identitas kolektif mereka. Dalam konteks budaya Banyuwangi, tradisi kembang endog-endogan dikenal sebagai salah satu bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang khas dan telah berkembang di masyarakat. Di Desa Kluncing, tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai rangkaian perayaan keagamaan, tetapi juga sebagai praktik budaya yang merepresentasikan cara masyarakat setempat mengekspresikan religiositas dan kebersamaan mereka, serta sebagai ciri khas lokal yang membedakan Desa Kluncing dari wilayah lain di sekitarnya.

Beberapa warga menyatakan bahwa peringatan Maulid Nabi di Desa Kluncing terasa kurang lengkap apabila tidak disertai dengan pelaksanaan kembang endog-endogan. Seorang informan menyampaikan, “*Nek Mauludan ora ana endog-endogan, rasane koyok ana sing kurang*” (Wawancara, 2025). Pernyataan ini menunjukkan tradisi telah menjadi bagian dari kebiasaan kolektif yang membentuk cara warga memaknai perayaan Maulid. Pemaknaan tersebut juga ditegaskan oleh tokoh masyarakat yang menjelaskan bahwa tradisi ini telah menjadi penanda identitas warga sejak lama. Ia menyampaikan bahwa “*wis saka bijen, nek Mauludan yo mesti ana endog-endogan. Kuwi wis dadi kebiasaan wong kene, tandhane nek wong Kluncing duwe cara dewe kanggo ngrayakke Maulid*” (Wawancara, 2025). Kutipan ini memperlihatkan kembang endog-endogan dipahami sebagai identitas sosial lokal Desa Kluncing dalam kerangka budaya Banyuwangi yang lebih luas.

Identitas sosial tersebut terbentuk dan direproduksi melalui keterlibatan kolektif warga dalam seluruh rangkaian tradisi. Warga dari berbagai kelompok usia dan peran sosial terlibat

aktif dalam proses persiapan dan pelaksanaan, mulai dari pencarian bahan, penghiasan telur, perakitan rangka, hingga mengikuti arak-arakan keliling desa. Seorang warga perempuan menyampaikan, “*Soale sing nggawe kuwi bareng-bareng, dikerjakno bareng. Dadi rasane kuwi tradisine kabeh warga*” (Wawancara, 2025). Pernyataan ini menunjukkan rasa memiliki terhadap tradisi dibangun melalui pengalaman bersama dan kerja kolektif.

Selain memperkuat identitas internal, tradisi kembang endog-endogan juga dipahami sebagai penanda kekhasan lokal dalam konteks Banyuwangi. Sejumlah informan menyebut bahwa meskipun peringatan Maulid Nabi dilaksanakan di berbagai wilayah lain, bentuk dan intensitas pelaksanaan tradisi kembang endog-endogan di Desa Kluncing memiliki ciri tersendiri. Seorang warga menyampaikan, “*Mauludan nang endi-endi yo ana, tapi nek cara endog-endogan koyo ngene yo khas wong kene*” (Wawancara, 2025). Pernyataan ini menunjukkan tradisi menjadi sumber kebanggaan komunal tanpa menegaskan keberadaan praktik serupa di wilayah Banyuwangi lainnya. Temuan lapangan tersebut memperlihatkan bahwa identitas sosial masyarakat Desa Kluncing dibangun melalui praktik budaya yang dilakukan secara kolektif dan berulang dalam konteks tradisi kembang endog-endogan. Tradisi ini berfungsi sebagai ruang sosial untuk menegaskan kebersamaan, memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas, dan mereproduksi identitas sebagai bagian dari masyarakat Banyuwangi yang religius dan berakar pada budaya lokal.

c. Tradisi Kembang Endog-Endogan dan Modal Sosial Masyarakat

Temuan lapangan menunjukkan bahwa tradisi kembang endog-endogan berperan dalam memelihara modal sosial masyarakat Desa Kluncing melalui praktik kolektif yang dijalankan secara berulang. Modal sosial tersebut tampak dalam aspek kepercayaan (*trust*), norma sosial (*norms*), dan jaringan sosial (*networks*), yang berkembang seiring keterlibatan warga dalam seluruh rangkaian tradisi.

Aspek kepercayaan (*trust*) tercermin dari pengelolaan tradisi tanpa struktur kepanitiaan formal. Tidak terdapat pembagian tugas tertulis atau komando tunggal, namun kegiatan tetap berjalan terkoordinasi karena warga memiliki pemahaman bersama mengenai peran masing-masing. Seorang tokoh masyarakat menjelaskan: “*Ora tau ana panitia resmi. Wong-wong wis ngerti dewe kudu ngopo. Sing biasa ngurusi endog yo ngurusi endog, sing ngerti dekor yo melu dekor. Kabeh iki mlaku mergo podo percaya. Ora perlu diatur ketat, sing penting niate apik lan melu tanggung jawab*” (Wawancara, 2025). Kutipan ini menunjukkan bahwa kepercayaan antarwarga menjadi fondasi utama pelaksanaan tradisi, sehingga mekanisme pengawasan formal tidak diperlukan.

Norma sosial (*norms*) seperti gotong royong dan tanggung jawab kolektif diperkuat melalui keterlibatan rutin dalam tradisi. Warga merasa memiliki kewajiban moral untuk ikut berpartisipasi, meskipun dalam bentuk kontribusi sederhana. Seorang informan menyampaikan: “*Nek ora melu, rasane ora kepenak dewe. Soale iki gaweane bareng-bareng wong sekampung*” (Wawancara, 2025). Namun, internalisasi norma ini berlangsung tidak seragam lintas usia. Observasi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dan pembentukan norma paling kuat dialami oleh kelompok usia dewasa pada tahap persiapan dan pelaksanaan inti, sementara anak-anak dan remaja lebih banyak berada pada tahap pengenalan dan partisipasi situasional, terutama saat arak-arakan.

Aspek jaringan sosial (*networks*) tampak dari interaksi lintas kelompok yang terbangun selama persiapan dan pelaksanaan tradisi. Hubungan kerja bersama tersebut berlanjut dalam kehidupan sosial sehari-hari dan mempermudah koordinasi kegiatan desa lainnya. Seorang tokoh masyarakat menyampaikan: “*Biasane nek wis kerjo bareng nang endog-endogan, nek ana kegiatan desa liyane yo luwih gampang diajak kompak, kabeh podo metu omah*” (Wawancara, 2025). Pernyataan tersebut bermakna bahwa tradisi kembang endog-endogan tidak hanya berfungsi sebagai perayaan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat kepercayaan, meneguhkan norma kebersamaan, dan memperluas jaringan sosial yang menopang kehidupan komunal masyarakat Desa Kluncing.

3. Nilai Religius dalam Tradisi *Kembang Endog-Endogan*

a. Ekspresi Keagamaan dalam Rangkaian Tradisi

Hasil observasi dan wawancara lapangan menunjukkan bahwa tradisi kembang endog-endogan di Desa Kluncing selalu diiringi oleh rangkaian praktik keagamaan yang menegaskan dimensi religius perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Sehari sebelum arak-arakan, mushola desa menjadi pusat kegiatan, baik untuk persiapan dekorasi kembang endog pada sore hari maupun pelaksanaan doa bersama, pembacaan selawat, dan Barzanji pada malam hari. Pada tahap ini, keterlibatan warga didominasi oleh bapak-bapak dan ibu-ibu, sementara partisipasi remaja relatif terbatas dan lebih menonjol pada arak-arakan pagi hari.

Seorang tokoh agama setempat menegaskan bahwa inti perayaan Maulid terletak pada praktik keagamaan, bukan semata pada prosesi arak-arakan: “*Muludan niki dudu mung arak-arakan. Sing paling penting yo selawat lan dungo bareng. Niku wujud tresno marang Kanjeng Nabi*” (Wawancara, 2025). Pembacaan selawat menjadi ekspresi religius yang paling dominan dalam tradisi ini. Selawat dilantunkan secara kolektif, baik di mushola maupun sepanjang arak-arakan keesokan harinya, dan dimaknai sebagai sarana memohon keberkahan, keselamatan, serta ketenteraman batin. Seorang warga perempuan lanjut usia menyampaikan: “*Yen selawat*

kuwi rasane adem. Seneng, atine ayem. Wong kabeh bareng-bareng nyebut jenenge Nabi” (Wawancara, 2025).

Selain selawat, pembacaan Barzanji juga menjadi bagian penting dari ekspresi keagamaan. Barzanji dibaca dengan langgam lokal Banyuwangi, sehingga kisah kelahiran dan keteladanan Nabi Muhammad SAW terasa dekat dan mudah dipahami oleh warga. Seorang tokoh masyarakat menyatakan: “*Barzanji niku wis adat. Carane maca yo cara kene, ben bocah-bocah ngerti karo terbiasa ngrungokne*” (Wawancara, 2025). Praktik keagamaan dalam tradisi ini tidak terbatas pada bacaan doa, tetapi juga tercermin dalam aktivitas simbolik dan sosial.

Proses menghias telur dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW dan dilakukan dengan niat religius, meskipun tidak dikategorikan sebagai ibadah formal. Seorang informan perempuan menjelaskan: “*Endoge iki dihias sing apik, soale kanggo Mauludan. Iki dudu dolanan, tapi kanggo ngelingi kelahirane Nabi*” (Wawancara, 2025). Nilai sedekah juga terwujud melalui pembagian telur yang telah dihias dan didoakan kepada warga, terutama anak-anak, setelah arak-arakan selesai. Praktik ini dimaknai sebagai bentuk berbagi berkah Maulid dan penguatan kebersamaan. Seorang warga menyampaikan: “*Endoge dibagi-bagi ben kabeh ngerasakke berkah Mauludan. Dudu soal endoge, tapi soal kebersamaane*” (Wawancara, 2025).

Pengalaman religius yang dihasilkan dari rangkaian tradisi ini bersifat kolektif dan emosional. Warga merasakan suasana religius yang berbeda dari pengajian formal, karena nilai keagamaan dihayati melalui pengalaman bersama yang meriah namun tetap khidmat. Seorang remaja yang terlibat dalam persiapan menyatakan: “*Rasane beda karo pengajian biasa. Suasana e iki luweh rame, tapi yo religius... kerasane hikmat*” (Wawancara, 2025). Berdasarkan kutipan ini maka nilai religius dalam tradisi kembang endog-endogan tidak hadir sebagai doktrin formal, melainkan diinternalisasi melalui praktik sosial-keagamaan yang kolektif, kontekstual, dan partisipatif. Tradisi ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam dimaknai dan dihidupi melalui integrasi doa, simbol, kerja bersama, dan praktik berbagi dalam satu rangkaian ritual yang bermakna.

b. Nilai-Nilai Islam yang Dimaknai dalam Tradisi

Kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW

Nilai kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW menjadi makna religius yang paling menonjol dalam tradisi kembang endog-endogan di Desa Kluncing. Bagi masyarakat, perayaan Maulid tidak dipahami sebagai seremoni simbolik semata, melainkan sebagai momentum mengekspresikan rasa cinta dan penghormatan kepada Nabi melalui keterlibatan langsung

dalam rangkaian tradisi. Partisipasi dalam pembuatan, penghiasan, dan arak-arakan kembang endog dimaknai sebagai cara “meramaikan Maulidan” yang bernilai emosional dan spiritual.

Ekspresi kecintaan tersebut hadir dalam bentuk yang sederhana dan membumi, tanpa penekanan pada pemahaman teologis yang abstrak. Seorang warga menyampaikan:

“Wong melu repot-repot nggawe endog iki yo mergo seneng karo Nabi. Nek Mauludan ora melu, rasane kok kaya ana sing kurang” (Wawancara, 2025). Kutipan ini menunjukkan bahwa kecintaan kepada Nabi dimaknai melalui tindakan kolektif yang dapat dilakukan bersama, sehingga nilai religius terwujud sebagai praktik sosial yang mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Nilai Syukur

Nilai syukur tercermin dalam keseluruhan rangkaian tradisi kembang endog-endogan, baik pada tahap persiapan maupun pelaksanaan. Masyarakat memaknai tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur atas kehidupan, kebersamaan, dan kesempatan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kesediaan warga untuk meluangkan waktu, tenaga, dan sumber daya dipahami sebagai wujud syukur yang nyata.

Kesederhanaan bahan yang digunakan, seperti telur, pelepasan pisang, bambu, dan ranting, justru menjadi bagian dari pemaknaan syukur itu sendiri. Seorang informan menjelaskan: *“Ora kudu sing mewah. Endog, gedebok, kayu wis cukup. Sing penting niate syukur, hasil e yo barokah”* (Wawancara, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa syukur tidak diukur dari kemewahan perayaan, melainkan dari ketulusan niat dan penerimaan terhadap apa yang tersedia dalam lingkungan sekitar.

Sedekah dan Berbagi

Nilai sedekah dan berbagi hadir secara nyata dalam praktik tradisi kembang endog-endogan, meskipun tidak selalu diungkapkan dalam istilah keagamaan formal. Kontribusi bahan dan tenaga dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan maupun perhitungan imbalan. Setelah arak-arakan selesai, kembang endog yang telah dihias dan didoakan dibagikan kepada warga, terutama anak-anak, sebagai bentuk berbagi keberkahan Maulid.

Seorang warga menggambarkan praktik ini sebagai kebiasaan yang telah mengakar: *“Endoge dibagi-bagi ben arek-arek seneng. Iki wis dadi kebiasaan, berkah Muludan kudu dirasakke bareng-bareng”* (Wawancara, 2025). Praktik ini menunjukkan bahwa sedekah dimaknai sebagai tindakan sosial yang memperkuat kepedulian dan kebersamaan, bukan semata sebagai pemberian materi dalam kerangka formal.

Kebersamaan sebagai Nilai Religius

Kebersamaan menjadi nilai religius yang menonjol dalam tradisi kembang endog-endogan. Kerja gotong royong dalam persiapan, doa bersama di mushola, serta partisipasi kolektif dalam arak-arakan menunjukkan bahwa praktik keagamaan dipahami sebagai aktivitas yang idealnya dilakukan secara bersama-sama. Dalam konteks ini, kebersamaan tidak hanya dipandang sebagai nilai sosial, tetapi juga sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam yang menekankan ukhuwah dan solidaritas.

Seorang informan menyatakan: “*Nek kabeh melu kerjo, rasane luwih ayem. Koyo ibadah bareng*” (Wawancara, 2025). Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa kebersamaan dipahami sebagai bentuk ibadah sosial, di mana nilai religius dihayati melalui relasi antarwarga dan pengalaman kolektif yang terus diulang setiap tahun.

c. Fungsi Pendidikan Religius dan Transmisi Nilai Lintas Generasi

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa tradisi kembang endog-endogan berfungsi sebagai media pendidikan religius yang terinstitusionalisasi secara sosial, terutama melalui keterlibatan anak-anak dan lembaga pendidikan formal di tingkat lokal. Pada pagi hari pelaksanaan arak-arakan Maulid Nabi Muhammad SAW, SDN 1 Kluncing berpartisipasi aktif dengan menghadirkan seluruh murid yang mengenakan busana muslim bernuansa putih, menciptakan suasana religius yang menegaskan kesakralan perayaan. Setiap murid membawa satu kembang endog hasil kreasi masing-masing, yang dibuat dengan pendampingan keluarga dan lingkungan sekitar. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan religius tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga sebagai bagian dari transmisi nilai. Anak-anak kemudian mengikuti arak-arakan dengan berjalan berkeliling desa bersama warga, menjadikan kembang endog sebagai simbol partisipasi aktif mereka dalam perayaan Maulid.

Keterlibatan SDN 1 Kluncing bukan bersifat insidental. Observasi menunjukkan bahwa sekolah secara sengaja mengosongkan kegiatan belajar mengajar agar murid dapat mengikuti perayaan secara penuh. Praktik ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dan dipahami sebagai bagian dari pendidikan karakter dan keagamaan, sehingga tradisi kembang endog-endogan tidak hanya hidup dalam ranah budaya masyarakat, tetapi juga terhubung langsung dengan praktik pendidikan formal di tingkat lokal. Dalam konteks ini, nilai religius tidak diajarkan melalui metode instruksional di kelas, melainkan melalui pengalaman langsung dalam praktik sosial-keagamaan. Anak-anak mempelajari Maulid Nabi sebagai peristiwa sosial yang melibatkan mereka secara fisik dan emosional. Nilai kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, kebersamaan, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap tradisi ditanamkan melalui keterlibatan kolektif dalam arak-arakan.

Partisipasi anak-anak ini menunjukkan bahwa transmisi nilai religius berlangsung secara lintas generasi dan lintas ruang sosial, seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dengan demikian, tradisi kembang endog-endogan berfungsi sebagai medium pendidikan religius yang kontekstual dan berkelanjutan, karena nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan, tetapi dialami dan dipraktikkan bersama. Keberlanjutan keterlibatan sekolah dari tahun ke tahun menegaskan bahwa tradisi ini telah menjadi bagian dari ekosistem pendidikan sosial-religius masyarakat Desa Kluncing.

4. Adaptasi dan Keberlanjutan Tradisi Kembang Endog-Endogan

a. Perubahan Bentuk dan Praktik Tradisi

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa tradisi kembang endog-endogan di Desa Kluncing mengalami penyesuaian bentuk dalam praktik pembuatannya, terutama pada aspek material dan teknik perangkaian dekorasi. Pada periode penelitian sekitar September 2025, warga memproduksi kembang endog dalam versi yang dipahami sebagai bentuk sederhana. Versi ini menggunakan rangka kayu dan dahan ranting yang dihias dengan kertas krep atau kertas sumbo, dengan telur yang diikat dan digantung, bukan ditancapkan.

Seorang informan perempuan yang terlibat langsung dalam pembuatan dekorasi menjelaskan, “*Iki versi sing luwih simpel. Nek sing biasane biyen kuwi nganggo gedebok gedang, endoge ditusuk siji-siji*” (Wawancara, 2025). Pernyataan ini menunjukkan adanya perbedaan antara bentuk sederhana dan bentuk yang dipahami sebagai versi lebih lengkap. Versi lengkap merujuk pada penggunaan gedebok gedang sebagai rangka utama dengan telur yang ditancapkan satu per satu, sementara versi sederhana dipilih karena lebih praktis dan menyesuaikan kondisi partisipasi warga. Penjelasan tersebut diperkuat oleh tokoh agama setempat yang menyatakan bahwa bentuk lengkap biasanya digunakan ketika jumlah partisipan banyak dan waktu pelaksanaan lebih longgar. Ia menyampaikan, “*Sing nganggo gedebok kuwi biasane yen wong akeh lan wektu longgar. Nek ora, yo disesuaikno wae*” (Wawancara, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa variasi bentuk tradisi berkaitan erat dengan situasi sosial dan ketersediaan sumber daya warga.

Meskipun terdapat perbedaan bentuk, warga tidak memaknai perubahan tersebut sebagai penghilangan makna tradisi. Seorang tokoh masyarakat menegaskan, “*Sing penting endoge ana lan wong-wonge melu. Bentuke iso beda, tapi maknane tetep*” (Wawancara, 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa esensi tradisi dipahami terletak pada simbol telur dan pelaksanaan secara kolektif, bukan pada bentuk dekorasi semata. Penyesuaian bentuk kembang endog-endogan dipahami sebagai strategi adaptif agar tradisi tetap dapat dijalankan dalam berbagai kondisi. Adaptasi ini memungkinkan keterlibatan masyarakat secara luas, termasuk

generasi muda, tanpa dipandang sebagai perubahan nilai, melainkan sebagai upaya menjaga keberlangsungan dan relevansi tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Kluncing.

b. Relevansi Tradisi dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer

Keberlanjutan tradisi kembang endog-endogan di Desa Kluncing berkaitan erat dengan kemampuannya untuk tetap relevan dalam kehidupan sosial masyarakat kontemporer. Berdasarkan temuan lapangan, tradisi ini masih dipandang penting bukan hanya sebagai bagian dari peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai ruang pertemuan sosial yang mempertemukan warga lintas usia dan latar belakang. Sejumlah informan menyebut bahwa di tengah rutinitas kerja dan kesibukan sehari-hari, tradisi Maulid menjadi salah satu momen yang secara konsisten mempertemukan warga dalam suasana kebersamaan.

Seorang tokoh masyarakat menjelaskan bahwa tradisi kembang endog-endogan masih dipertahankan karena memberi ruang berkumpul yang jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyampaikan, "*Saiki wong-wong podo sibuk dhewe-dewe. Nek ora ana Mauludan yo angel ngumpul bareng. Endog-endogan kuwi sing nggawe wong-wong iso ketemu lan kerja bareng.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa relevansi tradisi tidak hanya terletak pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada fungsinya sebagai medium pemeliharaan hubungan sosial di tengah perubahan pola hidup masyarakat.

Mushola berperan sebagai pusat kegiatan yang menghubungkan dimensi religius dan sosial dalam tradisi kembang endog-endogan. Selain digunakan sebagai tempat doa bersama pada malam menjelang perayaan, mushola juga dimanfaatkan sebagai ruang berkumpul warga pada sore hari untuk mengerjakan dekorasi kembang endog. Aktivitas tersebut menciptakan interaksi sosial yang intens, di mana warga bekerja bersama, berbagi cerita, dan berkoordinasi secara informal. Seorang warga menyampaikan, "*Biasane sore-sore nang mushola kuwi rame. Ana sing ngias endog, ana sing nyiapno ranting, ana sing mung teko ngrewangi sethithik.*" Kutipan ini memperlihatkan bahwa mushola berfungsi sebagai ruang sosial aktif, bukan sekadar tempat ibadah formal.

Relevansi tradisi kembang endog-endogan juga diperkuat melalui keterlibatan anak-anak dan lembaga pendidikan lokal dalam arak-arakan Maulid. Partisipasi Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Kluncing dalam kegiatan arak-arakan menunjukkan bahwa tradisi ini masih dipahami sebagai sarana pendidikan nilai keagamaan dan sosial. Keterlibatan sekolah yang secara rutin mengosongkan kegiatan belajar mengajar pada hari pelaksanaan Maulid memperlihatkan bahwa tradisi tersebut diakui memiliki nilai edukatif yang penting bagi pembentukan karakter religius dan sosial anak-anak.

Maka relevansi tradisi kembang endog-endogan dalam kehidupan masyarakat kontemporer Desa Kluncing tidak hanya terletak pada keberlangsungannya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga pada kemampuannya berfungsi sebagai ruang sosial, ruang pendidikan nilai, dan sarana pemeliharaan kebersamaan di tengah dinamika kehidupan modern. Tradisi ini tetap hidup karena mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial masyarakat tanpa kehilangan makna dasarnya sebagai perayaan religius.

c. Upaya Pelestarian Tradisi oleh Masyarakat

Upaya pelestarian tradisi kembang endog-endogan di Desa Kluncing berlangsung secara organik melalui praktik sosial masyarakat, tanpa struktur kelembagaan formal yang mengaturnya. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi dijaga melalui pengulangan praktik tahunan, keterlibatan warga secara sukarela, serta pewarisan pengetahuan yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari. Seorang tokoh agama menjelaskan, “*Ora ana sing nggawe aturan baku. Wong-wong wis paham dhewe nek wis Mauludan yo nggawe endog-endogan. Kuwi wis dadi kebiasaan, dadi ora perlu disuruh-suruh maneh*” (Wawancara, 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi bertumpu pada kesadaran kolektif, bukan mekanisme kontrol formal.

Pewarisan pengetahuan tradisi terutama terjadi melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam praktik. Anak-anak dan remaja belajar dengan mengamati dan membantu orang tua atau warga yang lebih tua dalam proses pembuatan dan penghiasan kembang endog. Seorang tokoh masyarakat menyampaikan, “*Anak-anak kuwi sinau sakdurunge diomongi. Melu ngias, melu nyiapno, suwe-suwe yo ngerti dhewe carane*” (Wawancara, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa transmisi nilai dan keterampilan berlangsung secara praktis dan menyatu dengan aktivitas sosial.

Tokoh agama dan tokoh masyarakat berperan sebagai rujukan moral dan religius dalam menjaga arah makna tradisi. Mereka tidak mengatur aspek teknis, tetapi memastikan tradisi tetap dipahami sebagai bagian dari peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selama tradisi dimaknai sebagai sarana berselawat dan ekspresi keagamaan, variasi bentuk dan teknis pelaksanaan dipandang wajar dan tidak bertentangan dengan nilai Islam.

Pelibatan lembaga pendidikan lokal turut memperkuat pelestarian tradisi melalui pengenalan sejak dini. Keterlibatan sekolah dasar dalam arak-arakan Maulid dipahami sebagai upaya membangun pengalaman dan ingatan kolektif pada anak-anak. Seorang warga menyatakan, “*Nek bocah-bocah melu saka cilik, tradisine ora bakal ilang. Soale wis dadi kenangan lan pengalaman dewe kanggo dheweke*” (Wawancara, 2025). Pernyataan ini

menunjukkan bahwa pelestarian dipahami sebagai proses jangka panjang yang bergantung pada regenerasi partisipan.

Maka pelestarian tradisi kembang endog-endogan tidak dijalankan melalui konservasi yang kaku, melainkan melalui praktik sosial yang lentur dan berulang. Nilai dasar tradisi dijaga, sementara bentuk dan teknis pelaksanaannya dibiarkan menyesuaikan kondisi sosial, sehingga tradisi tetap hidup dan bermakna bagi generasi yang terus berganti.

d. Tantangan dalam Keberlanjutan Tradisi

Meskipun tradisi kembang endog-endogan masih dilaksanakan secara konsisten setiap tahun, temuan lapangan menunjukkan adanya tantangan dalam pola keterlibatan generasi muda, khususnya remaja. Partisipasi remaja tidak berlangsung merata pada seluruh tahapan tradisi. Pada tahap persiapan sore hari dan kegiatan doa bersama serta pembacaan selawat di mushola setelah salat Magrib, keterlibatan remaja relatif terbatas. Aktivitas tersebut didominasi oleh bapak-bapak dan ibu-ibu, sementara anak-anak kecil hadir terutama karena mengikuti orang tua mereka. Namun demikian, pola partisipasi remaja berubah pada tahap arak-arakan keliling desa yang dilaksanakan pada pagi hari. Pada tahap ini, remaja tampak hadir dan berpartisipasi, meskipun tidak dalam bentuk keterlibatan struktural sebagai panitia atau pengelola kegiatan. Remaja cenderung mengikuti arak-arakan secara berkelompok bersama teman sebaya, atau mengambil posisi sebagai penonton yang merekam dan mengamati jalannya prosesi dari depan rumah masing-masing. Pola ini menunjukkan bahwa keterlibatan remaja lebih bersifat kultural dan performatif, bukan ritual-intensional seperti yang ditunjukkan oleh generasi dewasa.

Seorang tokoh masyarakat menjelaskan bahwa kondisi tersebut berkaitan dengan perubahan pola aktivitas generasi muda saat ini. Ia menyampaikan, "*Bocah-bocah enom saiki yo melu rame, tapi ora kaya wong tuwo. Biasane melune pas arak-arakan, kumpul karo koncone, ana sing nonton, ana sing moto. Sing nyiapno lan ngurusni, yo isih akeh wong tuwo, bapak-bapak ibu-ibu*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan remaja tidak sepenuhnya hilang, tetapi berlangsung dalam bentuk yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa tantangan keberlanjutan tradisi kembang endog-endogan di Desa Kluncing tidak terletak pada penolakan generasi muda terhadap tradisi, melainkan pada pergeseran bentuk partisipasi mereka. Tradisi tetap memiliki daya hidup yang kuat karena dijalankan secara konsisten oleh generasi dewasa, sementara keterlibatan remaja berlangsung secara situasional dan lebih menonjol pada aspek perayaan publik. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat dalam merumuskan strategi pewarisan

nilai agar keterlibatan generasi muda dapat berkembang dari sekadar partisipasi simbolik menuju keterlibatan yang lebih mendalam di masa mendatang.

PEMBAHASAN

1. Makna Kultural Tradisi *Kembang Endog-Endogan* dalam Perspektif Teoretis

Temuan lapangan menunjukkan bahwa tradisi kembang endog-endogan dimaknai oleh masyarakat Desa Kluncing sebagai praktik budaya-religius yang hidup dan diwariskan melalui keterlibatan kolektif warga. Makna kultural tradisi ini tidak dibangun melalui penjelasan normatif atau doktrin keagamaan formal, melainkan melalui pengalaman ritual yang dijalani secara berulang dari tahun ke tahun. Simbol-simbol material seperti telur, rangkaian bunga, warna-warna cerah, serta penggunaan bahan alami berfungsi sebagai medium yang menghubungkan ajaran keagamaan dengan pengalaman sosial masyarakat lokal. Integrasi antara simbol material, praktik keagamaan, dan kebiasaan lokal dalam tradisi kembang endog-endogan memperlihatkan pola yang serupa dengan temuan Szombathy (2021), yang menunjukkan bahwa ritual Islam berbasis tradisi lokal memungkinkan nilai etika Islam hidup berdampingan dengan praktik budaya tanpa kehilangan legitimasi religiusnya.

Dalam kerangka antropologi simbolik Clifford Geertz, simbol-simbol budaya dalam ritual berfungsi sebagai *model of* dan *model for* kehidupan sosial, yakni merepresentasikan realitas sosial sekaligus memberi arah bagi cara masyarakat memahami dan menjalani kehidupan (Geertz, 1973). Pemaknaan simbolik dalam tradisi kembang endog-endogan menunjukkan fungsi tersebut secara kontekstual. Telur dipahami sebagai lambang kelahiran dan kehidupan, rangkaian bunga dan ornamen sebagai ekspresi keindahan serta kegembiraan, sementara warna-warna cerah dan arak-arakan keliling desa dimaknai sebagai penanda suasana perayaan dan kebersamaan kolektif. Pemaknaan ini tidak lahir dari tafsir teologis yang baku, melainkan dari pengetahuan lokal yang diwariskan secara lisan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sifat simbolisme yang sederhana dan membumi tersebut memungkinkan nilai-nilai religius hadir secara dekat dan dapat dialami oleh berbagai lapisan masyarakat. Melalui pengalaman visual, partisipasi fisik, dan keterlibatan dalam suasana ritual, simbol-simbol kembang endog-endogan berfungsi sebagai sarana yang menjembatani ajaran keagamaan dengan konteks budaya lokal. Dalam perspektif Geertzian, praktik ini menunjukkan bagaimana simbol mampu membuat gagasan religius yang abstrak menjadi konkret dan bermakna dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Selain berfungsi sebagai medium simbolik, tradisi kembang endog-endogan juga memiliki makna kultural yang erat kaitannya dengan pembentukan identitas sosial masyarakat. Warga Desa Kluncing memandang tradisi ini sebagai bagian penting dari cara mereka

merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW dan sebagai ciri khas lokal yang membedakan praktik keagamaan mereka dari wilayah lain. Identitas tersebut tidak dibangun melalui narasi tertulis atau simbol formal, melainkan melalui praktik ritual yang dilakukan secara kolektif dan berulang. Dengan demikian, tradisi berfungsi sebagai ruang sosial tempat nilai kebersamaan, rasa memiliki, dan kebanggaan komunal direproduksi dari tahun ke tahun. Pemaknaan ini sejalan dengan gagasan Émile Durkheim mengenai *collective conscience*, yaitu kesadaran bersama yang terbentuk melalui praktik ritual komunal dan mengikat individu ke dalam satu kesatuan sosial (Durkheim, 1995). Dalam tradisi kembang endog-endogan, kesadaran kolektif tampak pada kesediaan warga untuk terlibat sesuai kemampuan masing-masing, penerimaan terhadap pembagian peran yang bersifat fleksibel, serta adanya rasa tanggung jawab moral untuk menjaga keberlangsungan tradisi. Ritual, dalam konteks ini, tidak hanya menjadi perayaan simbolik, tetapi juga mekanisme sosial yang meneguhkan kohesi komunitas.

Lebih lanjut, keterlibatan kolektif dalam tradisi ini dapat dipahami melalui perspektif teori modal sosial. Putnam (2000) menjelaskan bahwa modal sosial terbentuk melalui jaringan sosial, norma kebersamaan, dan kepercayaan yang tumbuh dari interaksi berulang dalam komunitas. Praktik gotong royong, inisiatif warga tanpa paksaan formal, serta koordinasi berbasis kebiasaan dalam tradisi kembang endog-endogan menunjukkan bagaimana ritual keagamaan menjadi ruang produksi modal sosial yang nyata. Sejalan dengan itu, Singgalen (2020) menegaskan bahwa ritual komunal mampu membentuk *ritual capital*, yaitu akumulasi nilai sosial yang memperkuat solidaritas dan kemampuan komunitas dalam mengorganisasi kehidupan sosial di luar konteks ritual.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan studi-studi sebelumnya mengenai tradisi Maulid dan ritual keagamaan lokal di Indonesia. Farida (2020) menunjukkan bahwa ritual Maulid berbasis budaya lokal berfungsi sebagai sarana reproduksi identitas sosial melalui simbol dan praktik komunal. Demikian pula, Gobel et al. (2025) menegaskan bahwa ritual komunal berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial melalui pengalaman bersama yang diulang secara berkala. Namun, penelitian ini menekankan keterkaitan yang lebih spesifik antara simbolisme material, pembentukan identitas sosial, dan produksi modal sosial dalam satu praktik ritual lokal, yaitu tradisi kembang endog-endogan di Banyuwangi. Dengan demikian, tradisi kembang endog-endogan dapat dipahami sebagai praktik simbolik yang memungkinkan integrasi ajaran Islam dengan budaya lokal secara kontekstual. Makna kultural tradisi ini tidak bersifat statis, tetapi terus dibentuk dan direproduksi melalui interaksi sosial, partisipasi kolektif, dan pewarisan makna lintas generasi. Dialog antara temuan lapangan, teori simbolisme, teori modal sosial, serta komparasi dengan penelitian terdahulu

menegaskan bahwa ritual lokal bukan sekadar warisan budaya, melainkan ruang dinamis tempat identitas sosial-religius masyarakat terus diteguhkan.

2. Nilai Religius Tradisi Kembang Endog-Endogan dalam Perspektif Sosiologi Agama

Temuan penelitian di Desa Kluncing, Kecamatan Licin, Banyuwangi, menunjukkan bahwa nilai religius dalam tradisi kembang endog-endogan tidak hadir sebagai seperangkat doktrin yang diajarkan secara formal, melainkan terwujud melalui praktik sosial-keagamaan yang dijalankan secara kolektif oleh masyarakat. Nilai-nilai seperti kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, rasa syukur, kebersamaan, dan sedekah diinternalisasi melalui rangkaian ritual yang dialami secara langsung oleh warga dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif sosiologi agama, temuan ini menegaskan bahwa religiositas tidak semata-mata dibentuk oleh teks dan ajaran normatif, tetapi juga oleh interaksi sosial, kebiasaan kolektif, dan pengalaman bersama yang berulang dalam ruang sosial lokal.

Pendekatan konstruksi sosial membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai religius dalam tradisi kembang endog-endogan dimaknai dan direproduksi oleh masyarakat Desa Kluncing. Nilai keislaman tidak ditanamkan melalui otoritas tunggal atau instruksi formal, melainkan tumbuh dari kesepakatan implisit yang terbentuk melalui praktik bersama. Doa bersama di mushola, pembacaan selawat dan Barzanji setelah salat Magrib, serta arak-arakan kembang endog pada pagi hari peringatan Maulid menjadi arena sosial tempat makna religius dinegosiasikan dan diteguhkan. Dalam konteks ini, religiositas hadir sebagai pengalaman sosial yang hidup dan kontekstual, selaras dengan realitas keseharian masyarakat Banyuwangi. Praktik pembacaan selawat dalam tradisi kembang endog-endogan juga sejalan dengan temuan Umami et al. (2024) yang menunjukkan bahwa selawat dalam ritual keagamaan lokal berfungsi sebagai media internalisasi nilai religius sekaligus penguatan ikatan sosial jamaah. Dalam konteks Desa Kluncing, selawat tidak hanya dimaknai sebagai ibadah verbal, tetapi juga sebagai pengalaman religius kolektif yang menyatukan warga dalam suasana Maulid.

Keterlibatan mushola sebagai pusat kegiatan memperlihatkan integrasi yang kuat antara ruang ibadah dan ruang sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Kluncing. Mushola tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ritual keagamaan formal, tetapi juga menjadi ruang kerja kolektif warga pada sore hari, tempat persiapan simbol-simbol ritual, serta ruang pertemuan sosial yang memperkuat relasi antarwarga. Integrasi ini menunjukkan bahwa nilai religius dalam tradisi kembang endog-endogan tidak dipraktikkan secara terpisah dari kehidupan sosial, melainkan menyatu dalam aktivitas keseharian masyarakat. Religiositas dengan demikian dijalankan melalui kebersamaan dan kerja kolektif, bukan semata-mata melalui kepatuhan individual terhadap ajaran normatif.

Nilai religius dalam tradisi ini juga direproduksi melalui mekanisme pendidikan sosial yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Keterlibatan anak-anak dan lembaga pendidikan lokal, khususnya melalui partisipasi sekolah dasar dalam arak-arakan Maulid, menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan ditransmisikan melalui pengalaman langsung dalam praktik ritual. Proses ini tidak berlangsung secara merata pada setiap tahapan kegiatan, namun tetap memperlihatkan bahwa sosialisasi religius berlangsung lintas ruang sosial—keluarga, masyarakat, dan sekolah—sehingga nilai keagamaan tertanam sebagai bagian dari pengalaman sosial anak sejak dini dalam konteks masyarakat Banyuwangi. Selain itu, praktik berbagi dan kontribusi sukarela dalam tradisi kembang endog-endogan mencerminkan nilai sedekah yang dipraktikkan secara kultural oleh masyarakat Desa Kluncing. Sedekah tidak dimaknai secara sempit sebagai pemberian materi dalam kerangka formal, melainkan sebagai kesediaan untuk menyumbangkan tenaga, waktu, dan sumber daya demi kepentingan bersama. Pembagian telur setelah arak-arakan, serta keterlibatan warga dalam menyiapkan konsumsi dan perlengkapan ritual, menunjukkan bagaimana nilai sedekah diwujudkan dalam bentuk praktik sosial yang sederhana dan kontekstual. Pemaknaan ini memperlihatkan adaptasi nilai religius Islam ke dalam kehidupan masyarakat pedesaan Banyuwangi tanpa kehilangan makna dasarnya.

Jika dibandingkan dengan tradisi Maulid Nabi di daerah lain di Indonesia, temuan dari Desa Kluncing menunjukkan pola yang serupa sekaligus kekhasan lokal yang menonjol. Penelitian Farida (2020) mengenai tradisi Maulid Barzanji di Jawa Tengah menunjukkan bahwa nilai religius seperti kecintaan kepada Nabi dan kebersamaan ditransmisikan melalui pembacaan teks puji dan doa bersama. Sementara itu, kajian Kurniawan (2024) tentang tradisi Tabut di Bengkulu memperlihatkan bahwa perayaan Maulid berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai keagamaan sekaligus penguatan solidaritas sosial melalui simbol-simbol ritual yang khas. Berbeda dari dua tradisi tersebut, tradisi kembang endog-endogan di Banyuwangi menonjolkan simbol material yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa, seperti telur dan bahan alam, sebagai medium utama penyampaian nilai religius.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Islam yang ditransmisikan relatif serupa, seperti kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, rasa syukur, dan kebersamaan, bentuk simbolik dan praktik sosialnya sangat dipengaruhi oleh konteks budaya lokal. Dengan demikian, religiositas dalam tradisi kembang endog-endogan di Desa Kluncing dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dinamis. Tradisi ini memungkinkan ajaran Islam tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi melalui praktik sosial-keagamaan yang kontekstual, partisipatif, dan berakar pada pengalaman kolektif warga.

3. Implikasi Teoretis dan Praktis Tradisi *Kembang Endog-Endogan*

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya kajian sosiologi agama dan antropologi budaya dengan menunjukkan bahwa praktik keagamaan lokal dapat dipahami sebagai arena integrasi antara simbolisme religius dan konstruksi sosial yang kontekstual. Tradisi *kembang endog-endogan* memperlihatkan bahwa makna religius tidak selalu dibangun melalui institusi formal atau penjelasan teologis yang sistematis, melainkan melalui praktik simbolik yang hidup dalam keseharian masyarakat. Hal ini menegaskan pandangan bahwa agama beroperasi tidak hanya sebagai sistem doktrin, tetapi juga sebagai sistem makna yang diproduksi dan direproduksi melalui interaksi sosial.

Dalam perspektif simbolisme, temuan ini menguatkan argumen bahwa simbol-simbol material berfungsi sebagai medium utama dalam proses internalisasi nilai religius. Simbol telur, bunga, warna, dan rangkaian tidak bekerja secara terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan praktik simbolik yang memungkinkan nilai keagamaan diterjemahkan ke dalam bahasa budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa simbolisme ritual bukan sekadar ornamen tradisi, tetapi merupakan mekanisme penting dalam menjaga relevansi ajaran agama di tengah perubahan sosial. Selain itu, dari sudut pandang konstruksi sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai religius dalam tradisi *kembang endog-endogan* terbentuk melalui kesepakatan kolektif dan praktik berulang lintas generasi. Nilai-nilai tersebut tidak dipaksakan dari atas, tetapi tumbuh dari partisipasi warga dalam ritual bersama. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi agama dengan menegaskan pentingnya praktik sosial sebagai ruang produksi religiositas yang kontekstual.

Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pelestarian tradisi keagamaan lokal tidak harus dilakukan dengan mempertahankan bentuk lama secara kaku. Keberlanjutan tradisi *kembang endog-endogan* justru ditopang oleh fleksibilitas masyarakat dalam menyesuaikan bentuk dan praktik tradisi tanpa menghilangkan makna inti. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi dapat menjadi strategi pelestarian yang efektif, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan preferensi generasi muda.

Temuan penelitian juga memiliki implikasi bagi praktik pendidikan keagamaan dan kebudayaan di tingkat lokal. Keterlibatan anak-anak dan lembaga pendidikan dalam tradisi Maulid menunjukkan bahwa pembelajaran nilai religius dapat dilakukan secara kontekstual melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui pengajaran formal. Pendekatan ini dapat

menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan karakter dan keagamaan yang berbasis budaya lokal.

Bagi pemangku kepentingan di tingkat desa dan daerah, penelitian ini menegaskan pentingnya mendukung tradisi keagamaan lokal sebagai bagian dari penguatan identitas sosial dan kohesi masyarakat. Dukungan tersebut tidak harus berupa intervensi struktural yang berlebihan, tetapi dapat dilakukan melalui fasilitasi ruang, waktu, dan partisipasi masyarakat agar tradisi tetap hidup dan bermakna.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menjelaskan makna kultural, nilai religius, serta fungsi sosial tradisi kembang endog-endogan dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Kluncing, Kecamatan Licin, Banyuwangi. Berdasarkan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa tradisi kembang endog-endogan dimaknai oleh masyarakat sebagai praktik budaya-religius yang hidup, di mana ajaran Islam diinternalisasi melalui simbol material, pengalaman ritual, dan keterlibatan kolektif warga, bukan melalui pengajaran normatif yang formal.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol material seperti telur, warna, dan rangkaian berbahan alami berfungsi sebagai medium kultural untuk menerjemahkan makna Maulid ke dalam pengalaman sosial yang mudah dipahami, terutama telur yang menjadi simbol kelahiran. Tradisi ini juga berperan sebagai penanda identitas sosial masyarakat Desa Kluncing dalam konteks budaya Banyuwangi, serta menjadi ruang produksi modal sosial melalui praktik gotong royong, kepercayaan antarwarga, dan jaringan sosial yang terbentuk selama rangkaian kegiatan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian antropologi simbolik dan sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa simbol religius bekerja secara kontekstual sebagai *lived religion*—dihadapi melalui praktik sosial yang membumi. Tradisi kembang endog-endogan memperlihatkan bahwa ritual keagamaan lokal tidak hanya merepresentasikan nilai, tetapi juga memproduksi kohesi sosial dan memperkuat identitas kolektif secara simultan. Temuan ini memperkuat teori simbolisme Geertz dan modal sosial Putnam dengan bukti empiris dari praktik ritual lokal di tingkat desa.

Kontribusi praktis penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pelestarian tradisi keagamaan lokal tidak harus bersifat kaku, melainkan dapat dilakukan melalui adaptasi bentuk tanpa menghilangkan makna inti. Hal ini relevan bagi upaya pelestarian budaya berbasis komunitas di tengah perubahan sosial. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya berfokus pada satu desa serta pendekatan kualitatif yang tidak dimaksudkan untuk generalisasi luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan perbandingan antarwilayah

di Banyuwangi atau pendekatan etnografi jangka panjang disarankan untuk memperdalam pemahaman dinamika tradisi Maulid berbasis budaya lokal.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar pelestarian tradisi kembang endog-endogan di Desa Kluncing tetap berfokus pada keberlanjutan praktik kolektif dan makna religius-sosialnya, bukan sekadar bentuk seremonial. Pemerintah daerah dapat mendukung pelestarian tradisi ini melalui pendekatan edukatif dan berbasis komunitas tanpa menghilangkan nilai lokalnya. Bagi peneliti selanjutnya, kajian komparatif antarwilayah atau penelitian dengan pendekatan etnografi yang lebih panjang disarankan untuk memahami dinamika perubahan partisipasi dan keberlanjutan tradisi dalam konteks masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2024). *Kecamatan Licin dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Bastian, R. H., Mualif, A., Novita, G., Ulum, M. H. T., & Asriana, D. (2024). Menggali Keberkahan Di Bulan Maulid Melalui Pembacaan Kitab Al Barzanji Di Desa Karang Mekar. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 4(November), 438–446. <https://journal.unucirebon.ac.id/index.php/prosiding-semnas/article/view/974>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.) (4th ed.). Sage Publications.
- DeWalt, K. M., & DeWalt, B. R. (2019). *Participant observation: A guide for fieldworkers* (3rd ed.). Rowman & Littlefield.
- Durkheim, É. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). Free Press. (Original work published 1912)
- Farida. (2020). Ritual Maulid Nabi dan pembentukan identitas keagamaan masyarakat Jawa. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 155–170.
- Geertz. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Gobel, S. Van, Ibrahim, R., Tanipu, F., & Bumulo, S. (2025). Tradisi Mogimbalru di Kecamatan Atinggola , Kabupaten Gorontalo Utara Mogimbalru Tradition in Atinggola Subdistrict , North Gorontalo Regency. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 100–109.
- Jaitun. (2022). Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw Di Kelurahan Kamonji Kec. Palu Barat Kota Palu. *Jurnal Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kurniawan, A. R. (2024). Simbol dan Ritual dalam Tradisi Tabut di Bengkulu: Kajian Antropologis dengan Pendekatan Teori Ruang Henri Lefebvre dan Teori Simbolik

Clifford Geertz. *Journal of Comparative Study of Religions*, 5(1), 65–84.
<https://doi.org/10.21111/jcsr.v5i1.13058>

Maulidin, S., Nopriyadi, & Latif Nawawi, M. (2024). Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman: Memahami Kontribusi Budaya Islam di Indonesia. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(2), 41–50. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1473>

Miles MB, Huberman AM, S. J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Moh. Subthi Buchori, I. L. (2025). The Prophet's Mawlid: Integration Of Spiritual, Cultural, And Character Education Values In Indonesian Multicultural Society. *Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam Unira Malang*, 4(2), 55–69. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/jipi/article/view/8154/4534>

Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in research, with examples. *Evidence-Based Nursing*, 22(3), 67–68. <https://doi.org/10.1136/ebnurs-2019-103145>

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.

Singgalen, Y. A. (2020). Intensifikasi modal sosial melalui modal ritual di Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 82–104.

Singgalen, Y. A. (2020). Intensifikasi Modal Sosial melalui Modal Ritual di Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 08(01), 82–104. <https://doi.org/10.22500/8202029421>

Soekanto S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pres.

Triatmodjo, S., Burhan, M. A., Prasetya, H. B., Budiarti, E., & Fernando, H. (2023). Cultural hybridization in the veneration of a Javanese local hero as a kongco at Lasem's Gie Yong Bio Chinese temple during Indonesia's reformation Era. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2254045>

Umami, K., Ahmad Muzayyin, & Muhammad Yani. (2024). Peran Shalawat Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Di Majelis Shalawat Rosul Lombok Timur. *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.37216/maddina.v1i1.1176>

Uswatun, K. (2025). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Maulid Nabi Saw Di Desa Kaligayam Kecamatan Talang Kabupaten Tega* [Uin Prof. K.H Saifuddin Zuhri.]. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/29038>

Zoltán Szombathy. (2021). A Trust from the Ancestors: Islamic Ethics and Local Tradition in a Syncretistic Ritual in East-Central Sulawesi. *Die Welt Des Islams*, 61(4), 448–474. <https://www.jstor.org/stable/27108493>